

Penerjemahan Pronomina Persona Bahasa Jepang pada Takarir Bahasa Indonesia Anime *Tada Never Falls in Love*

Fahri Delfariyadi ¹, Siti Shafa Febriani Aryanto ²

^{1,2} Magister Ilmu Lingistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
Email: fahri18001@unpad.ac.id

Article Info

Article history:

Submitted June 22, 2022
Revised December 06, 2022
Accepted April 03, 2023
Published April 26, 2023

Keywords:

Japanese Personal Pronouns
Indonesian Subtitles
Anime

ABSTRACT

Personal pronouns are one of the characteristics that distinguishes each language from others. Personal pronouns are linguistic elements that refer to self-referential words. Personal pronouns in Japanese are classified into three types: first-person pronouns, second-person pronouns, and third-person pronouns. Personal pronouns are increasingly being studied not only in linguistics but also in applied linguistics, such as translation studies. Subtitles are used in audiovisual media translation. This research deals at how Japanese personal pronouns are translated into Indonesian subtitles of Yoshiko Nakamura's anime *Tada Never Falls in Love*. This study utilized two methods, namely data collection and data analysis. The translational equivalent method has been used in this study. Based on the findings, it is possible to conclude that personal pronouns in both the source and target languages have the same meaning components. There are, however, differences in the "gender" meaning component, with the source language preferring a specific gender and the target language preferring neutrality. Other findings from this study include the notion that subtitles in the target language have an informality tendency in the pronoun equivalent, resulting in the loss of gender-preferred speech of personal pronouns in the source language after translation. Furthermore, word-level equivalence can be gained although some meaning and nuance cannot be displayed in the target language.

Corresponding Author:

Fahri Delfariyadi,

Magister Ilmu Linguisik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Jatinangor, Sumedang, Indonesia.
Email: fahri18001@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki kekhasannya sendiri yang dapat memperlihatkan ciri pembeda antara bahasa tersebut dengan bahasa yang lain. Secara ortografis, sistem penulisan tiap bahasa dapat ditinjau sehingga para linguis dapat mengkaji perbedaan dan persamaan antar bahasa. Misalnya, bahasa Indonesia yang menganut sistem alfabet pada sistem penulisannya. Berbeda dengan hal ini, bahasa Jepang menggunakan tiga komponen dalam sistem penulisan ortografisnya, yaitu *hiragana*, *katakana*, dan *kanji* (Irwin & Zisk, 2019). Perbedaan antara kedua bahasa ini memungkinkan timbulnya penelitian kontrastif di bidang ortografis bahasa.

Perbedaan tiap bahasa tidak hanya dapat diamati dari aspek ortografisnya saja, melainkan dapat pula diamati melalui unsur internal bahasa lainnya, salah satunya adalah pronomina. Pronomina merupakan komponen linguistik berupa kata yang berfungsi

untuk menggantikan suatu nomina (Kridalaksana, 2008). Salah satu jenis pronomina adalah pronomina persona yang mengacu pada kata ganti diri. Dalam linguistik Jepang, pronomina persona dikenal dengan istilah *ninshoo daimeishi* (人称代名詞). Tjandra (2015) membagi pronomina persona bahasa Jepang ke dalam tiga jenis, yaitu pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga. Pronomina persona pertama mengacu pada penutur, persona kedua mengacu pada mitra tutur, dan persona ketiga mengacu pada pihak yang menjadi topik pembicaraan. Persoalan pronomina persona tidak hanya berkutat pada kategori dan penggunaan pronomina di suatu bahasa saja, melainkan linguist dan para pembelajar bahasa asing dapat meneliti pronomina persona pada ranah lintas bahasa. Kindaichi (2011) menyatakan bahwa terdapat perbedaan mendasar pronomina persona pertama tunggal antara bahasa Jepang dan Inggris. Pada bahasa Jepang, pronomina persona tunggal dapat bervariasi dan sangat bergantung pada situasi atau konteks penggunaan. Berbanding terbalik dengan bahasa Jepang, pronomina persona tunggal pada bahasa Inggris hampir dapat digunakan di semua situasi.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, isu pronomina persona tidak semata-mata hanya dapat dikaji pada ranah linguistik murni saja, tetapi peneliti dapat meneliti pronomina pada ranah linguistik terapan, yaitu pada kajian penerjemahan. Hatim dan Munday (2004) mengklaim bahwa ada dua hal yang terlibat dalam penerjemahan, yaitu proses dan produk penerjemahan. Proses penerjemahan merujuk pada peran penerjemah pada saat mengalihbahasakan teks sumber ke teks sasaran dan produk penerjemahan merujuk pada hasil jadi dari proses penerjemahan. Namun, kajian penerjemahan telah melebarkan fokus pembahasan sub kajian yang baru di dekade terakhir, yaitu kajian penerjemahan audiovisual yang dapat ditemukan di produk audiovisual, seperti film, tayangan televisi, gim komputer, dan sebagainya (Hatim & Munday, 2004). Penerjemahan audiovisual adalah cabang kajian penerjemahan yang berkorelasi dengan transfer teks multimodal dan multimedia ke suatu bahasa atau budaya lain (Gonzales, 2009). Salah satu bahasan yang berkembang pada kajian ini adalah takarir. Takarir (*subtitling*) merupakan praktik penerjemahan berupa penempatan teks tertulis di bagian bawah layar yang menyajikan dialog pembicaraan, elemen diskursif pada tayangan, dan informasi yang terdapat dalam *soundtrack* (Cintas & Remael, 2014).

Kemudian, fokus permasalahan artikel ini terletak pada potret pronomina persona bahasa Jepang dalam takarir bahasa Indonesia. Fenomena ini dikaji dengan alasan bahwa peneliti menemukan fenomena penyajian pronomina persona bahasa Jepang pada takarir bahasa Indonesia yang berbeda dengan bahasa sumbernya. Secara spesifik, fenomena ini ditemukan pada tayangan anime berjudul *Tada Never Falls in Love*. Berikut contoh data (a) yang ditemukan pada anime tersebut.

(a) 多田：じゃ、メモリーカード。

Tada: ja, memorii kaado

Tada: kalau begitu, kartu memori

テレサ：え？

Teresa: e?

Teresa: eh?

多田：俺のカメラで撮って渡せば？

Tada: ore no kamera de totte wataseba?

Tada: aku^{GEN}kamera dengan mengambil jika memberikan

(Episode 1, 2:20)

Takarir

Tada: "Kalau begitu, kartu penyimpanannya saja" Teresa: "Eh?"

Tada: "Bagaimana kalau aku mengambil gambarmu dengan kameraku saja?"

Mengacu pada contoh data (a), potret pronomina persona ditandai pada kata yang digarisbawahi, yaitu *ore* dan *aku*. Pronomina persona *ore* adalah pronomina persona pertama tunggal yang secara khusus mengacu pada penutur dengan jenis kelamin laki-laki dan digunakan pada situasi informal (Tsuji-mura, 2014). Lalu, pronomina ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan pronomina *aku*. Pronomina persona *aku* adalah pronomina yang digunakan dalam situasi informal dan dapat ditemukan di percakapan sehari-hari (Alwi et al., 2010). Berdasarkan penjelasan dari kedua pronomina tersebut, dapat dipahami bahwa kesamaan yang dimiliki adalah keinformalitas situasi tuturan. Namun, penggunaan pronomina *aku* pada takarir tidak merepresentasikan jenis kelamin penutur sehingga identitas jenis kelamin tidak terlihat secara eksplisit pada takarir contoh data (a). Sebagai konsekuensinya, terjemahan bahasa Indonesia dalam takarir contoh data (a) tidak mengeksplisitkan identitas jenis kelamin orang yang dituju. Hal ini secara nyata menunjukkan permasalahan terjemahan yang berkorelasi dengan ranah semantik. Atas hal inilah, penulis memutuskan untuk mengangkat topik ini dalam tulisan ini.

Lalu, riset penerjemahan pronomina yang memiliki irisan dengan penelitian ini adalah riset oleh (Nakayama & Parakh, 2020) dan (Hermawan & Rosliana, 2013). Pertama, riset (Nakayama & Parakh, 2020) mengkaji fenomena penerjemahan pronomina persona pertama bahasa Jepang ke bahasa Inggris. Hasil penelitian ini adalah penggunaan pronomina persona pertama didasari oleh relasi antara penutur dan petutur, baik secara sadar maupun tidak sadar ketika konversasi terjadi. Selain itu, pemilihan pronomina juga didasari atas faktor umur dan gender, serta penelitian ini juga mengungkapkan bahwa beberapa penggunaan pronomina tidak ditemukan di dunia nyata. Dan kedua, riset oleh (Hermawan & Rosliana, 2013) mengangkat alih bahasa pronomina persona bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Hasil riset ini menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis pronomina persona bahasa Jepang, yaitu persona pertama, kedua, dan ketiga. Ketiga jenis pronomina tersebut telah dialihbahasakan dan dipadankan ke bahasa Indonesia.

Memperhatikan penjabaran kedua riset tersebut, tulisan ini secara spesifik membahas potret pronomina persona bahasa Jepang dalam takarir bahasa Indonesia pada anime *Tada Never Falls in Love* sehingga tulisan ini lebih menekankan gambaran pronomina. Hal yang berbeda dengan dua penelitian tersebut adalah bahasa takarir pada anime yang dimanfaatkan dalam penelitian ini. Penelitian ini meneliti takarir bahasa Indonesia, sedangkan dua penelitian tersebut tidak menggunakan takarir dalam risetnya. Selain itu, dua riset tersebut juga tidak mempertimbangkan komponen makna yang terdapat di dalam makna inheren pronomina bahasa Jepang. Alhasil, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa kebaruan (*novelty*) pada kajian penerjemahan audiovisual secara umum dan kajian penerjemahan audiovisual anime secara khusus.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka rumusan masalah adalah apa penerjemahan pronomina persona bahasa Jepang pada takarir bahasa Indonesia dalam anime *Tada Never Falls in Love* dan tujuan penelitian adalah mendeskripsikan penerjemahan pronomina persona bahasa Jepang pada takarir bahasa Indonesia dalam anime *Tada Never Falls in Love*.

TEORI DAN METODOLOGI

Teori utama yang diterapkan dalam penelitian ini antara lain teori pronomina, dengan teori pronomina bahasa Indonesia menggunakan teori menurut perspektif Alwi et al (2010) dan Djajasudarma (2016), dan teori pronomina bahasa Jepang dari Tsujimura (2014) dan Irwin dan Zisk (2019). Selain teori pronomina, teori yang diaplikasikan dalam analisis data pada penelitian ini yaitu teori komponensial makna, yang digunakan untuk

meneliti makna leksikal pada satu kata atau lebih. Oleh karena itu, teori komponensial makna Lyons (2005) dimanfaatkan untuk menelaah komponen makna pada tiap data. Selaras dengan hal itu, analisis komponensial yang menitikberatkan pada konstruksi makna pada suatu leksikon dapat dijadikan alat analisis unit terjemahan (Hatim & Munday, 2004). Selain itu, penelitian ini juga memerhatikan kesepadanan antara bahasa Jepang sebagai bahasa sumber (*source language*) dan bahasa Indonesia sebagai bahasa target (*target language*). Oleh sebab itu, penulis mengimplementasikan konsep kesepadanan pada tingkatan kata menurut perspektif (Baker, 2018). Menurut Cruse dalam Baker (2018), *lexical meaning* pada tiap kata dan utaran dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: *propositional meaning*, *expressive meaning*, *evoked meaning*, dan *presupposed meaning*.

Objek penelitian ini adalah pronomina persona bahasa Jepang dan takarirnya dalam bahasa Indonesia yang secara bersamaan berperan sebagai unit translasi. Unit translasi (*translation units*) adalah istilah yang menjelaskan mengenai konsep proses penerjemahan yang diasosiasikan dengan upaya kognitif yang dikeluarkan dan dapat didefinisikan sebagai segmen teks bahasa sumber yang menarik fokus perhatian penerjemah (House, 2018). Data translasi pronomina persona bahasa Jepang bersumber dari anime *Tada Never Falls in Love* yang telah bertakarir bahasa Indonesia. Anime ini merupakan anime dengan satu seri, 13 episode, dan durasi 23 menit tiap episodnya. Data diperoleh dari kanal YouTube Muse Indonesia yang merupakan distribusi penayangan anime resmi di media YouTube dan anime-anime yang telah disiarkan dapat diakses dengan mudah dan bebas biaya (*free of charge*). Kemudahan pengaksesan dan bebas biaya adalah faktor yang melatarbelakangi peneliti memutuskan mengambil data penelitian dari kanal ini.

Berikutnya, metode penelitian dibagi menjadi dua, yaitu metode pengumpulan data dan analisis data. Pada saat pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode simak catat terhadap tayangan anime dan takarirnya yang ditayangkan di kanal YouTube. Hasil dari tahapan pengumpulan data adalah terkumpulnya 193 data pronomina persona bahasa Jepang yang berbentuk potongan dialog. Setelah melalui pengumpulan data selesai, himpunan data direduksi berdasarkan keterwakilan fenomena kebahasaan. Dengan kata lain, beberapa data dengan fenomena kebahasaan yang sama diwakilkan oleh satu data yang berfungsi sebagai representasi data. Metode selanjutnya adalah metode analisis data. Pada metode ini, penulis menggunakan metode padan translasional sebagai metode analisis data. Metode padan translasional adalah metode yang menggunakan satuan lingual bahasa lain sebagai alat penentunya (Zaim, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam satu seri anime ini, ditemukan 193 data pronomina persona bahasa Jepang dalam takarir bahasa Indonesia. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis pronomina, yaitu persona pertama, kedua, dan ketiga. Klasifikasi dapat dilihat pada tabel (1) berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Data

Klasifikasi	Data
Pronomina	
Persona Pertama	109
Persona Kedua	51
Persona Ketiga	53
Total	193

Berdasarkan tabel 1 tersebut, pembahasan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu persona pertama, kedua, dan ketiga.

Persona Pertama

Pada bagian ini, peneliti menyajikan dua buah data persona pertama yang terdapat di dalam takarir bahasa Indonesia. Perhatikan data (1) berikut.

(1) 伊集院：光良の？彼女？マジで嘘だろ！俺聞いてないよ！

Ijuin: Mitsuyoshi no? Kanojo? Maji de uso daro! Ore kiitenai yo

Ijuin: Mitsuyoshi? Pacar? Benarkah bohong! Aku (laki-laki) tidak mendengarnya

多田：違えよ！

Tada: Chigae yo

Tada: Bukan

(Episode 1, 12:23)

Takarir

Ijuin: “Be-benarkah dia pacarnya Mitsuyoshi? Kamu tidak pernah bilang padaku”

Tada: “Dia bukan pacarku”

Berdasarkan data (1), pronomina persona pertama bahasa Jepang ditandai pada kata yang digarisbawahi, yaitu *ore*. *Ore* adalah persona pertama tunggal yang dipakai oleh laki-laki dan berfungsi untuk memperlihatkan aspek kelakilian otokorashisa (男らしさ). Hal ini dilandasi pada pendapat Ishiguro (2017) yang menyatakan bahwa *ore* adalah pronomina yang digunakan oleh laki-laki sehingga menjadi bagian dari ragam bahasa laki-laki danseigo (男性語). Lalu, pronomina *ore* diterjemahkan menjadi pronomina *-ku* dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan *ore* menjadi *-ku* memperlihatkan adanya kesamaan antara kedua pronomina ini, yaitu bersifat tunggal dan menunjukkan keinformalitas situasi pembicaraan. Kesifatan tunggal dapat dilihat melalui makna leksikal yang terkandung pada pronomina *-ku* yang mengandung makna tunggal yang mengacu pada suatu individu dan informalitas dapat terlihat pada situasi pembicaraan, yaitu pembicaraan terjadi pada saat Tada membawa Teresa ke kafe miliknya dan pada saat itu Ijuin tengah berada di sana dan melihatnya. Namun, kedua pronomina ini juga memiliki perbedaan. Perbedaan yang terlihat adalah identitas jenis kelamin penutur. Pada naskah bahasa sumber, Ijuin menggunakan pronomina *ore* yang secara langsung menunjukkan identitas jenis kelaminnya, sedangkan pada takarir bahasa target identitas jenis kelamin penutur hilang. Akibat dari hal ini adalah timbulnya netralitas identitas pada tuturan.

Jika dibandingkan dengan pronomina *ore* yang secara eksplisit mengarah pada laki-laki sebagai identitas jenis kelamin penutur, pronomina *-ku* dapat mengarah pada identitas jenis kelamin penutur secara implisit melalui konteks tuturan dan makna referensial. Pada konteks tuturan, pronomina *-ku* dituturkan oleh Tada yang berjenis kelamin laki-laki sehingga penonton dapat memahami bahwa secara kontekstual pronomina tersebut merujuk pada diri Ijuin sebagai penutur. Hal ini juga sejalan dengan makna referensial dari pronomina tersebut. Makna referensial adalah makna yang berkorelasi dengan acuannya (*referent*). Pada data (1), makna referensial berkorelasi kepada (1) pronomina *-ku*, (2) konsep pronomina *-ku* sebagai kata ganti diri, dan (3) Ijuin sebagai acuan dari pronomina *-ku*. Hal ini berimplikasi pada identitas yang dimiliki oleh Tada, yaitu identitas jenis kelamin.

Kemudian, perbedaan pronomina dapat dikaji melalui komponen semantisnya. Dalam semantik, terdapat suatu cara yang bertujuan untuk menganalisis komponen semantik, yaitu analisis komponensial. Lyons (2005) menerangkan bahwa analisis komponensial dapat dilakukan melalui dekomposisi leksikal (*lexical decomposition*), yaitu membedah makna leksikal dari suatu atau beberapa kata. Analisis komponensial dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Komponensial Ore dan -ku

Komponen Makna	Ore	-ku
Orang	+	+
Laki-laki	+	+/-

Mengacu pada tabel di atas, terdapat dua tanda, yaitu tanda tambah (+) yang bermakna afirmasi dan tanda kurang (-) yang bermakna negasi. Melalui kedua tanda ini, dapat dipahami bahwa ore memiliki dua komponen makna, yaitu orang dan laki-laki sehingga ore berkomponen makna [ORANG] dan [LAKI-LAKI]. Berbanding terbalik dengan ore, pronomina *-ku* menunjukkan tanda kurang setelah garis miring. Hal ini menunjukkan bahwa *-ku* memiliki dua kemungkinan makna pada komponen makna laki-laki, yaitu dapat bermakna 'laki-laki' dan dapat pula bermakna perempuan. Akibatnya, pronomina *-ku* berkomponen makna [ORANG] dan [LAKI-LAKI/PEREMPUAN].

Selain itu, komponen makna juga memperlihatkan padanannya. Di takarir bahasa Indonesia, pronomina persona dipadanankan menjadi *-ku*. Dilihat dari makna linguistik, hal ini masih selaras karena menunjukkan makna yang sama. Kontras dengan hal tersebut, makna referensial yang terdapat di dalam pronomina *-ku* berbeda dengan bahasa sumber. *-ku* dalam bahasa target dapat mengacu pada semua jenis kelamin, akan tetapi ore dalam bahasa sumber hanya mengacu pada laki-laki saja.

Untuk mengetahui kesepadanan kata antara *target language* dan *source language*, maka digunakan teori jenis *lexical meaning* menurut Baker (2018), kesepadanan makna antara kata ore dan *-ku* termasuk jenis *propositional meaning*, karena ore dan *-ku* sama-sama digunakan untuk mengacu pada orang pertama, tanpa memiliki arti atau makna lainnya. *Propositional meaning* merupakan kata atau utaran yang maknanya sesuai dengan apa yang dirujuk dalam kehidupan nyata.

Perhatikan data (2) berikut.

(2) アレク : 私は平気ですがすみません。

Alec: *Watashi wa heiki desu ga sumimasen*

Alec: Saya baik-baik saja tetapi mohon maaf

長谷川 : 私こそ。

Hasegawa: *Watashi koso*

Hasegawa: Saya juga

(Episode 4, 10:40)

Takarir

Alec: "Aku tidak apa-apa. Maafkan aku"

Hasegawa: "Aku juga minta maaf"

Berdasarkan data (2) di atas, fenomena pronomina persona selanjutnya adalah *watashi*. *Watashi* adalah pronomina persona tunggal yang mengacu pada diri penutur. Jika dibandingkan dengan pronomina ore yang menunjukkan aspek kelakilian, pronomina ini menunjukkan aspek keperempuanan *onnarashisa* (女らしさ) dan merupakan bagian dari ragam bahasa perempuan *joseigo* (女性語) (Ishiguro, 2017). Pendapat Ishiguro (2017) ini dilatarbelakangi oleh penggunaan pronomina ini yang didominasi oleh perempuan sebagai penggunanya. Namun, Tsujimura (2014) memberikan pendapat yang berlawanan, yaitu pronomina *watashi* tidak hanya terbatas pada perempuan saja, melainkan dapat pula digunakan oleh laki-laki. Memperhatikan pada tuturan data (2), pronomina ini dituturkan oleh Alec dan Hasegawa yang merupakan perempuan. Oleh sebab itu, pronomina *watashi* pada data (2) bertendensi dianggap sebagai tanda lingual dari aspek keperempuanan.

Pada takarir data (2), pronomina *watashi* ditranslasi sebagai pronomina *aku* dalam bahasa Indonesia. Pronomina *aku* digunakan pada situasi pembicaraan informal dan menunjukkan keakraban (Djajasudarma, 2016). Percakapan data (2) terjadi di ruang kesehatan sekolah dan kedua tokoh tersebut merupakan teman sebaya sekaligus teman sekelas. Pronomina *aku* dipilih sebagai terjemahan dari *watashi* dilatarbelakangi oleh pembuat takarir ingin mengedepankan aspek informalitas sehingga jarak psikologis antar tokoh dapat diperpendek. Hal ini juga beririsan dengan pendapat Tsujimura (2014) yang menyatakan bahwa *watashi* dapat digunakan pada situasi informal walaupun umumnya digunakan pada situasi formal.

Lalu, jika menerapkan analisis komponensial pada data (2), pronomina *watashi* berkomponen makna [ORANG] dan [LAKI-LAKI/PEREMPUAN]. Sejalan dengan hal ini, pronomina *aku* menunjukkan komponen makna yang sama, yaitu [ORANG] dan [LAKI-LAKI/PEREMPUAN]. Perlu diperhatikan bahwa pronomina *watashi* tidak selalu mengarah pada perempuan sebagaimana yang diutarakan oleh Ishiguro (2017). *Watashi* dapat pula digunakan oleh laki-laki dan perempuan sehingga berimplikasi menunjukkan identitas yang netral dalam hal jenis kelamin. Argumen Tsujimura (2014) yang mengatakan bahwa *watashi* dapat digunakan oleh kedua jenis kelamin juga didukung oleh Irwin dan Zisk (2019) yang mengutarakan hal yang selaras. Jika melakukan substitusi dengan menukar *watashi* menjadi *atashi*, secara eksplisit hal ini menunjukkan komponen makna yang berbeda, yaitu menunjukkan komponen makna [PEREMPUAN]. Irwin dan Zisk (2019) berargumen bahwa penghilangan konsonan semivokal [w] pada *watashi* menjadi *atashi* berfungsi sebagai pemarah feminitas sehingga pronomina ini secara langsung mengacu pada perempuan. Maka dari itu, ditemukan adanya kesesuaian dalam padanan pada data (2). Secara nyata menunjukkan bahwa takarir data (2) sepadan dengan bahasa sumbernya karena memiliki makna linguistik dan referensial yang sama.

Berdasarkan teori jenis lexical meaning Baker (2018), kesepadanan kata antara *watashi* dan *saya* paling sesuai dengan jenis *propositional meaning*, dengan kedua kata dari *target language* dan *source language* keduanya mengacu pada orang pertama secara umum, sesuai dengan kenyataan.

Persona Kedua

Perhatikan data (3) berikut.

(3) 多田 : お前、毎日自分ばかり撮ってて詰まんないか。

Tada: *Omae*, *mainichi jibun bakkari tottete tsumannakunai ka*.

Tada: Kau, setiap hari diri sendiri hanya memotret tidak bosan apakah

伊集院 : 全然

Ijuin: *Zenzen*

Ijuin: Tidak sama sekali

(Episode 1, 18:11)

Takarir

Tada: “Apa kamu tidak bosan memotret dirimu sendiri setiap hari?”

Ijuin: “Tidak sama sekali”

Mengacu pada data (3), pronomina persona kedua yang ditemukan adalah *omae*. *Omae* adalah pronomina persona kedua tunggal yang digunakan oleh laki-laki dan tergolong ungkapan yang merendahkan orang lain (Irwin & Zisk, 2019; Tsujimura, 2014). Kobayashi (2016) menjelaskan bahwa pronomina ini umumnya ditujukan pada orang yang berstatus sosial lebih rendah daripada penutur seperti bawahan atau junior dan digunakan pula untuk menunjukkan hubungan pertemanan laki-laki yang sudah akrab. Pada data (3), pronomina ini mengarah pada Ijuin yang merupakan mitra tuturan dalam dialog. Lalu, pronomina ini dialihbahasakan menjadi *kamu* dalam bahasa Indonesia. *Kamu* adalah

pronomina kedua tunggal yang mengarah pada mitra tutur. Pemilihan pronomina kamu untuk menerjemahkan *omae* dilandaskan pada dua hal, yaitu (1) dituturkan oleh pihak yang berstatus sosial lebih tinggi dan (2) pemarkah keakraban. Kedua landasan tersebut merupakan interpretasi peneliti berdasarkan argumentasi (Alwi et al., 2010) yang berargumen demikian dan kesamaan yang dimiliki kedua pronomina tersebut. Perbedaan yang tidak dimiliki pronomina *kamu* dibanding pronomina *omae* adalah pronomina ini tidak menunjukkan adanya kecenderungan untuk merendahkan orang lain dan penggunaannya tidak terbatas oleh laki-laki saja. Hal inilah yang menunjukkan kekontrasan terhadap *omae* yang umumnya digunakan oleh laki-laki dan memiliki kecenderungan untuk merendahkan pihak lawan bicara.

Secara semantis, komponen makna yang terkandung dalam kedua pronomina tersebut dapat dianalisis. Pronomina *omae* adalah pronomina dengan komponen makna [ORANG] dan [LAKI-LAKI/PEREMPUAN]. Sama halnya dengan *omae*, *kamu* memiliki komponen makna [ORANG] dan [LAKI-LAKI/PEREMPUAN]. Kesamaan kedua komponen makna disebabkan oleh keduanya membidik konsep orang dan dapat ditujukan baik pada laki-laki maupun perempuan. Walaupun begitu, kedua pronomina ini mengandung sebuah disimilaritas pada konteks sosiolinguistik. Secara sosiolinguistik, pronomina *omae* merupakan pronomina yang memiliki preferensi gender, yaitu digunakan oleh laki-laki, sedangkan pronomina *kamu* tidak.

Sebagai tambahan, perbedaan makna referen antara bahasa sumber dan bahasa target menghasilkan komponen makna yang berbeda sehingga memengaruhi padanan dalam bahasa target. Oleh sebab itu, pemahaman pragmatis, utamanya konteks diperlukan di dalam bahasa target.

Lexical meaning yang terkandung antara *omae* dan *kamu* adalah *expressive meaning*. Menurut Baker (2018), *expressive meaning* adalah adanya perasaan atau emosi yang diutarakan oleh pembicara, yang dapat memberi penekanan makna pada utaran atau kata tersebut. Dalam bahasa Jepang, *omae* memiliki makna yang terkesan lebih merendahkan jika dibandingkan dengan pronomina persona kedua lainnya, seperti *kimi* atau *anata*. Selain merendahkan, *omae* juga pada umumnya digunakan pada percakapan sesama laki-laki yang sudah dekat hubungannya. Berbeda dengan *kamu* dalam bahasa Indonesia yang hanya digunakan sebagai pronomina persona kedua, tanpa ada makna emosional lainnya.

Berikutnya, perhatikan data (4).

(4) ゆい : っていうか、二人とも日本語すっごい上手ですよ。

Yui: *tte iu ka, futaritomo nihongo suggoi joozu desu yo ne*

Yui: Omong-omong kalian berdua bahasa Jepang sangat pintar

テレサ : レインボー将軍を見て覚えたんです。

Teresa: *reinboo shoogun o mite oboetan desu*

Teresa: Rainbow shogun menonton menghapal

ゆい : え！じいちゃんもレインボー将軍大好きですよ。

Yui: *e! Jiichan mo reinboo shoogun daisuki desu yo ne*

Yui: Eh! Kakek juga rainbow shogun sangat menyukai

(Episode 1, 14:56)

Takarir

Yui: “ Omong-omong, bahasa Jepang kalian sangat lancar, ya”

Teresa: “ Aku mengingat dan mempelajarinya dari tayangan Rainbow Shogun”

Yui: “ Loh, kakek juga suka dengan Rainbow Shogun, ‘kan?’”

Berdasarkan data (4) di atas, pronomina persona kedua selanjutnya adalah *jiichan*. *Jiichan* adalah kata yang bermakna “kakek” dalam bahasa Indonesia. Memerhatikan kata ini, terlihat bahwa kata ini menunjukkan hubungan kekerabatan.

Fenomena ini disebut *kazoku meishou* (家族名称) dalam bahasa Jepang. Koizumi (2014) mendefinisikan bahwa *kazoku meisho* adalah kata yang menunjukkan posisi atau hubungan kekeluargaan. Hal ini juga didukung dalam pernyataan Chaer (2015) tentang faktor kekerabatan yang memengaruhi pronomina persona pada bahasa Indonesia sehingga pronomina persona bahasa Indonesia dapat mengandung hubungan kekerabatan pula. Hal ini terlihat dari pronomina persona kedua *jiichan* dalam bahasa Jepang dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, yaitu pronomina kakek.

Dalam semantik struktural, kedua pronomina ini dapat dianalisis melalui analisis komponensial. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 3. Komponensial *Jiichan* dan *Kakek*

Komponen Makna	<i>Jiichan</i>	Kakek
Orang	+	+
Laki-laki	+	+
Sudah Menikah	+	+
Memiliki Anak	+	+
Memiliki Cucu	+	+

Merujuk pada tabel (3) di atas, terlihat bahwa kedua pronomina tersebut berkomponen makna sama. Hasilnya adalah pronomina *jiichan* dan *kakek* berkomponen makna [ORANG], [LAKI-LAKI], [SUDAH MENIKAH], [MEMILIKI ANAK], dan [MEMILIKI CUCU]. Kesamaan komponen makna antara bahasa sumber dan bahasa target menghasilkan padanan yang selaras. Oleh sebab itu, padanan *kakek* dalam bahasa target selaras dengan *jiichan* di bahasa sumber.

Jenis *lexical meaning* yang terdapat antara *jiichan* dan *kakek* adalah *expressive meaning*. *Jiichan* dan *kakek*, kedua kata tersebut merupakan kata yang digunakan untuk merujuk pada laki-laki yang sudah menikah, memiliki anak, dan memiliki cucu. Namun, pada kata *jiichan* terdapat sufiks *-chan* yang menunjukkan adanya hubungan kekerabatan antara pembicara dengan orang yang disebut sebagai *jiichan* ini. Oleh karena itu, terdapat *expressive meaning* pada kesepadanan kata antara *jiichan* dan *kakek*.

Persona Ketiga

Perhatikan data (5) berikut.

(5) シャルル：失礼。確かに彼女は女神のように美しいね。

Sharuru: shitsurei. Tashika ni kanojo wa megami no yoo ni utsukushii ne

Charles: maaf. memang dia (pr) dewi seperti cantik

(Episode 6, 5:02)

Takarir

Charles: "Maaf. Dia memang cantik seperti bidadari."

Merujuk pada data (5) tersebut, pronomina persona ketiga yang ditemukan adalah *kanojo*. *Kanojo* (彼女) bermakna leksikal yaitu "kosakata yang mengacu pada perempuan yang bukan penutur ataupun lawan tutur" (Yamada et al., 2017). Berdasarkan dari definisi tersebut, *kanojo* adalah pihak yang tidak berada di tempat pembicaraan tetapi secara pragmatis berada di dalam pembicaraan. Selain itu, pronomina ini juga menunjukkan kuantitas, yaitu tunggal. Lalu, pronomina ini diterjemahkan menjadi *dia* dalam padanan bahasa Indonesia. *Dia* adalah pronomina persona tiga yang merujuk pada orang tunggal. Penerjemahan pronomina ini menyebabkan terjadinya netralitas yang berimplikasi pada perubahan identitas yang terkandung dalam pronomina bahasa sumber. Pada konteks ini, identitas yang dimaksud adalah identitas jenis kelamin. Netralitas identitas pada penerjemahan pronomina mengakibatkan pronomina *dia* dapat merujuk pada jenis kelamin manapun. Hal ini tentunya memperlihatkan kekontrasan

antara pronomina *kanojo* di bahasa sumber dan pronomina *dia* di bahasa target. Meskipun netralitas terjadi pada data (5), identitas jenis kelamin masih dapat dipahami secara pragmatis oleh penonton. Hal ini disebabkan karena pronomina *kanojo* dan *dia* pada data tuturan (5) mengacu pada orang yang bernama Hina yang merupakan perempuan. Hasilnya adalah netralitas memberikan dampak pada tataran semantik, bukan pragmatik.

Komponen makna antara *kanojo* dan *dia* pada data (5) dapat dibedah melalui analisis komponensial sebagai berikut.

Tabel 4. Komponensial *Kanojo* dan *Dia*

Komponen Makna	<i>Kanojo</i>	<i>Dia</i>
Orang	+	+
Perempuan	+	+/-

Berdasarkan tabel 4 di atas, pronomina *kanojo* berkomponen makna [ORANG] dan [PEREMPUAN]. Berbeda dengan itu, pronomina *dia* berkomponen makna [ORANG] dan [LAKI-LAKI/PEREMPUAN]. Perbedaan komponen makna terutama pada makna referen antara bahasa sumber dan bahasa target menghasilkan komponen makna yang berbeda sehingga memengaruhi padanan dalam bahasa target. Hal ini terlihat jelas pada tabel 4. Maka dari itu, padanan kata *kanojo* di bahasa sasaran, yaitu kata *dia* tidak dapat sepenuhnya memiliki komponen makna yang sama selayaknya di bahasa sumber. Padanan yang relatif kurang sejalan dengan bahasa sumber menyebabkan pemahaman kontekstual dibutuhkan di perkara ini.

Berdasarkan teori jenis *lexical meaning* Baker (2018), kesepadanan kata antara *kanojo* dan *dia* paling sesuai dengan jenis *propositional meaning*, dengan kedua kata dari *target language* dan *source language* keduanya mengacu pada orang ketiga, sesuai dengan kenyataan, namun berbeda pada identitas gender, dengan *kanojo* merujuk pada perempuan saja, sedangkan *dia* dapat merujuk pada jenis kelamin manapun.

Perhatikan data (6) berikut.

(6) 伊集院：もしかして、あれがあいつの片思いの？

Ijuin: Moshikashite, are ga aitsu no kataomoi no?

Ijuin: Mungkin, itu yang dia yang cinta bertepuk sebelah tangan, ya?

(Episode 7, 16:30)

Takarir

Ijuin: "Jangan-jangan itu cintanya yang bertepuk sebelah tangan, ya?"

Berdasarkan data (6), terdapat pronomina persona ketiga yaitu *aitsu*. *Aitsu* merupakan pronomina persona ketiga yang cenderung bersifat tidak sopan atau kasar, termasuk deiksis ruang (*spatial*) distal, dan dapat digunakan oleh jenis kelamin manapun (Irwin & Zisk, 2019). Berdasarkan (Yamada et al., 2017), definisi *aitsu* adalah bentuk *colloquial* untuk menyebut 'orang itu' dan dapat digunakan untuk menunjukkan rasa benci atau penghinaan, serta bisa juga digunakan untuk menunjukkan kekerabatan. Dari makna *aitsu* yang disampaikan oleh (Yamada et al., 2017), dapat diketahui bahwa *aitsu* merupakan bentuk lain untuk merujuk pada orang ketiga, yang tergolong sebagai ungkapan tidak formal. Pronomina persona *aitsu* dapat berarti dua makna yang saling bertolak belakang, yaitu, bersifat menghina atau merendahkan; dan bersifat menunjukkan keakraban yang dapat ditentukan berdasarkan konteks penggunaannya. Pada data (6), *aitsu* digunakan untuk merujuk pada karakter laki-laki Yamashita. Dalam anime *Tada Never Falls in Love*, Ijuin dan Yamashita merupakan teman akrab. Oleh karena itu, penggunaan *aitsu* pada data (6) bertujuan untuk menunjukkan kekerabatan. Pronomina *aitsu* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *dia*. *Dia* merupakan pronomina persona tiga dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada orang tunggal dan

bersifat netral tidak formal. Penerjemahan *aitsu* menjadi *dia* membuat hilangnya makna yang diimplikasikan pada pronomina *aitsu*, yaitu kekerabatan, yang menyebabkan hilangnya unsur keakraban pada takarir terjemahan. Selain itu, penerjemahan pronomina *aitsu* ke *dia* menimbulkan netralitas lainnya, yaitu menetralkan tendensi merendahkan orang lain. *Aitsu* adalah jenis pronomina ketiga yang memiliki tendensi merendahkan orang lain (Irwin & Zisk, 2019). Pemilihan pronomina *dia* dalam bahasa target dilatarbelakangi oleh ketiadaannya tendensi merendahkan orang lain di pronomina *dia*. Alhasil, pembuat takarir memutuskan menggunakan pronomina ini di bahasa target. Walaupun begitu, implikasi lain muncul akibat penerjemahan ini, yaitu hilangnya nuansa yang dimiliki pronomina bahasa sumber dalam takarir bahasa target.

Komponen makna yang terkandung pada pronomina *aitsu* dan pronomina *dia* dapat dianalisis menggunakan analisis komponensial. Pronomina *aitsu* adalah pronomina persona dengan komponen makna [ORANG] dan [LAKI-LAKI/PEREMPUAN]. Sama halnya dengan *aitsu*, pronomina *dia* merupakan pronomina persona yang mengandung komponen makna [ORANG] dan [LAKI-LAKI/PEREMPUAN]. Terdapat kesamaan komponen makna antara kedua pronomina tersebut membuat pronomina *aitsu* kompatibel dengan pronomina *dia*. Sebagai hasilnya, pronomina *aitsu* di bahasa sumber dapat dipadankan secara utuh menjadi *dia* di bahasa sasaran.

Jenis *lexical meaning* yang paling sesuai dengan kata *aitsu* dan *dia* adalah *expressive meaning*. Walaupun kedua kata, *aitsu* dan *dia*, sama-sama digunakan untuk merujuk pada orang ketiga secara umum, *aitsu* memiliki makna emosional yang terkesan merendahkan lawan bicaranya. Oleh karena itu, terdapat ketidaksepadanan kata secara utuh antara *aitsu* sebagai *source language* dan *dia* sebagai *target language* yang ditandai dengan perbedaan makna emosional (*expressive meaning*) di antara kedua kata tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan analisis, pronomina persona yang ditemukan pada tayangan anime *Tada Never Falls in Love* adalah pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga. Adapun temuan dari penelitian ini adalah pronomina persona antara bahasa sumber dan bahasa target memiliki kesamaan dan perbedaan komponen makna. Kesamaan umumnya terlihat pada komponen makna [ORANG], sedangkan perbedaan terlihat pada komponen makna [JENIS KELAMIN] pada bahasa target yang dapat mengarah pada laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, adanya netralitas identitas pronomina, yaitu netralitas jenis kelamin pada bahasa target. Hal ini dipengaruhi oleh pronomina bahasa sumber yang merujuk pada jenis kelamin tertentu secara leksikal di ranah semantisnya dan hal ini tidak dimiliki oleh bahasa target. Namun, netralitas identitas jenis kelamin hanya terjadi pada tataran semantis, bukan pragmatis sehingga secara implisit konteks pragmatis pronomina dapat mengarah pada jenis kelamin tertentu. Untuk memahami ini, kesadaran pragmatis diperlukan agar pemahaman jenis kelamin pada pronomina di dalam suatu konteks tertentu dapat dicapai. Selain itu, faktor kekerabatan menunjukkan tidak terjadinya netralitas jenis kelamin di bahasa target sehingga identitas jenis kelamin yang ada di pronomina bahasa sumber tetap dapat direpresentasi dalam bahasa target. Temuan lain yang ditemukan adalah takarir bahasa target memiliki tendensi informalitas pada saat menentukan padanan pronomina bahasa sumber dalam bahasa target. Akibatnya adalah karakteristik preferensi tuturan berbasis gender (*gender preferred speech*) pada pronomina bahasa sumber hilang ketika diterjemahkan ke bahasa target. Dan, padanan pada level kata dapat diperoleh walaupun adanya tendensi padanan di bahasa sasaran relatif berbeda dengan kata aslinya di bahasa sumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. (2010). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Baker, M. (2018). *In other words: A coursebook on translation* (3rd Ed). Routledge.
- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Cintas, J. D., & Remael, A. (2014). *Audiovisual translation: Subtitling*. Routledge.
- Djajasudarma, T. F. (2016). *Semantik 2: Relasi makna paradigmatic, sintagmatic, dan derivasional*. Refika Aditama.
- Gonzales, L. P. (2009). Audiovisual translation. In M. Baker & G. Saldanha (Eds.), *Routledge Encyclopedia of Translation Studies* (2nd Ed, pp. 13–20). Routledge.
- Hatim, B., & Munday, J. (2004). *Translation: An advanced resource book* (1st Ed). Routledge.
- Hermawan, N., & Rosliana, L. (2013). Pronomina persona dalam Novel Naifu dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. *Japanese Literature*, 2(3), 1–11.
- House, J. (2018). *Translation: The Basics* (1st Ed). Routledge.
- Irwin, M., & Zisk, M. (2019). *Japanese linguistics*. Asakura Publishing.
- Ishiguro, K. (2017). *Nihongo wa /kuuki/ga Kimeru: Shakai Gengogaku Nyuumon* (3rd Ed). Kobunsha.
- Kindaichi, H. (2011). *The Japanese Language*. Tuttle Publishing.
- Kobayashi, M. (2016). Nichijoo Seikatsu no Koshoo. *Gendai Nihongo Kenkyuukai*, 37, 14–32. https://doi.org/10.20741/kotoba.40.0_124
- Koizumi, T. (2014). *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Taishuukan Shoten.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (2nd Ed). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, J. (2005). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge University Press.
- Nakayama, M., & Parakh, M. (2020). Issues in translating first person singular pronouns from English to Japanese. In S. K. Prusty (Ed.), *LANGUAGE, LITERATURE, CULTURE & INTEGRITY* (pp. 26–36). Institute Of Odia Studies and Research.
- Tjandra, S. N. (2015). *Morfologi Jepang*. BINUS Media & Publishing.
- Tsujimura, N. (2014). *An introduction to Japanese Linguistics* (3rd Ed). Wiley-Blackwell.
- Yamada, T., Shibata, T., Sakai, K., Kuramochi, Y., Yamada, A., Uwano, S., Ijima, M., & Sasahara, H. (2017). *Shinmeikai Kokugo Jiten* (7th ed.). Sanseido.
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. FBS UNP Press.